

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 2 September 2023

CATUR MARGA YOGA DALAM HINDUISME DAN RELEVANSINYA DENGAN PLURALISME AGAMA

CATUR MARGA YOGA IN HINDUISM AND ITS RELEVANCE WITH RELIGIOUS PLURALISM

Achmad Resa

Universitas Gadjah Mada (UGM)

achmadresa@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Catur Marga Yoga adalah empat jalan yang harus ditempuh oleh umat Hindu untuk menuju tujuan akhir mereka, yaitu Mokshartham Jagadithaya Ca Iti Dharma atau menyatunua atman (roh) dengan Brahman (Tuhan). Setiap agama memiliki konsepsi masing-masing terhadap tujuan akhir, dan jalan untuk mencapainya juga berbeda-beda. Tak jarang dari perbedaan-perbedaan tersebut yang menimbulkan perdebatan atas kebenaran dan keselamatan, yaitu agama mana yang dianggap paling benar dan paling berhak atas keselamatan. Hal tersebut dikarenakan setiap agama mengklaim bahwa agama tersebutlah yang paling benar. Namun tidak demikian dengan Hinduisme, Hinduisme adalah agama yang toleran dalam hal kebenaran maupun keselamatan. Hinduisme mengakui kebenaran terdapat pada agama apapun dan keselamatan adalah hak dari setiap orang. Dari hal tersebut tampak bahwa ajaran Hinduisme memuat Pluralisme Agama. Meskipun Hinduisme mempunyai Catur Marga Yoga sebagai jalan untuk tujuan akhir, namun ia beranggapan bahwa Catur Marga Yoga juga terdapat pada agama lain.

Kata Kunci: Moksa, Catur Marga Yoga Yoga, Pluralisme Agama, Atman, Brahman.

ABSTRACT

Catur Marga Yoga or Catur Marga Yoga Yoga is path that must be taken by a adherent of Hindu to get the his end called by Mokshartham Jagadithaya Ca Iti Dharma or the merging of atman (spirit) and Brahman (God). Each religion has its own path to its end. There are various way to get to that end. It is not uncommon for these differences to lead to debates over truth and salvation, namely which religion is considered the most correct and most entitled to salvation. This is because each religion claims that it is the most correct religion. But not so with Hinduism. Hinduism is a tolerant religion in terms of truth and salvation. Hinduism recognizes the truth in any religion and salvation is the right of everyone. From this it appears that the teachings of Hinduism contain Religious Pluralism. Although Hinduism has Catur Marga Yoga as the path to the final goal, it assumes that Catur Marga Yoga is also found in other religions.

Keyword: moksa, Catur Marga Yoga Yoga, Religious Pluralism, Atman, Brahman

I. PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki cara tersendiri untuk mencapai tujuan akhir dan semuanya berbeda satu sama lain dalam pandangan ini sampai-sampai perbedaan ini menimbulkan pertikaian bahkan pertentangan diantara umat beragama.(Effendi, 2015, hlm. vi) Setiap orang memandang perbedaan ini dengan berbagai macam pandangan yang berbeda pula, ada yang moderat dan ada yang radikal. Bahkan, tak jarang perbedaan ini menimbulkan konflik, baik dalam bentuk wacana, maupun dalam bentuk kekerasan. Hinduisme adalah salah satu yang beranggapan bahwa mereka moderat dalam menghadapi perbedaan ini, bahkan ia menghormati setiap jalan yang dipilih oleh manusia dan semuanya dapat diterima menurut Hinduisme.(Sivananda, 2000, hlm. 11) Hinduisme memperkenalkan kebebasan berpikir yang mutlak bagi manusia. Hinduisme juga tidak menuntut pengekangan terhadap kebebasan, perasaan, dan kemauan manusiawi, bahkan ia menunjukkan kebebasan yang lebih luas dalam berkeyakinan dan ibadah.(Donder, 2006, hlm. 125)

Hinduisme memiliki suatu jalan untuk mencapai tujuan akhirnya yang disebut dengan Catur Marga Yoga Yoga atau Empat Jalan Menuju Tuhan, yaitu Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga, dan Raja Marga.(Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2003, hlm. 133) Berdasarkan kitab Bhagavadgītā, setiap orang bebas untuk memilih jalan apapun dari empat jalan tersebut. Keempat jalan di muka dapat dijalani oleh seseorang seluruhnya, dan dapat pula dijalani sebagian. Hinduisme menyatakan bahwa kebenaran dapat ditemukan di semua jalan menuju kebenaran itu sendiri atau di semua jalan untuk menuju Tuhan. Dari sini tampak suatu indikasi bahwa Hinduisme mengandung paham pluralisme agama. Untuk itu, tulisan ini akan mengulas doktrin Catur Marga Yoga sebagai sebuah doktrin yang bersifat praktis dan kaitannya dengan klaim kebenaran

II. PEMBAHASAN

1. Tujuan Hidup dalam Hinduisme

Kesadaran manusia akan kefanaan dan adanya kehidupan lain setelah kehidupan yang saat ini dijalankannya membawa pada kesadaran untuk menjalani hidup ini dengan cara sedemikian rupa. Kesadaran tersebut memberikan makna kepada hidup ini karena ia mampu membimbing manusia kepada tata cara bekehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, manusia sadar bahwa dirinya terbatas untuk menyingkap realitas. Ia sadar bahwa ada suatu entitas tertinggi yang Maha Mengetahui. Sang Maha Mengetahui inilah yang kemudian dianggap sebagai pemberi pedoman hidup dan kabar terkait realitas secara utuh. Pedoman-pedoman ini yang kemudian dapat kita sebut sebagai wahyu, yang ditransmisikan kepada manusia melalui orang-orang yang dianggap ‘dipercaya’, termanifestasikan ke dalam bentuk agama.

Dalam tradisi agama-agama di dunia, terdapat berbagai macam tujuan akhir dari kehidupan duniawi. Dalam Islam, misalnya, tujuan dari kehidupan ini adalah untuk beribadah kepada Allah.(Trinurmi, 2015) Dalam Kristen, tujuan hidup adalah untuk memulikan Allah dan mencapai kebahagiaan.(Nuhamara, 2018) Adapun dalam Hinduisme, tujuan hidup adalah untuk *Moksartham Jagadithaya Ca Iti Dharma* atau terlepas dari kelahiran kembali.(Jones & Ryan, 2007, hlm. 292) Kondisi ini juga dapat disebut sebagai menyatunya atman (roh) dengan Brahman (Tuhan)(Santiawan, 2021) karena sejatinya Atman yang menyatu dengan Brahman sudah terpas dari kelahiran kembali di muka bumi. Inilah tujuan paripurna dari Hinduisme.

Menurut Hinduisme, terdapat empat tujuan dari *puruṣarthā* yaitu artha (harta), *kāma* (kenikmatan), dharma (kebaikan moral dan religius), dan moksa. Keempat *puruṣarthā* ini bersifat hirarkis, dimulai dari artha sebagai yang terendah, dan moksa sebagai yang tertinggi. *Puruṣarthā* berasal dari agama sanskrit yang artinya ‘apa yang dicari oleh manusia’. Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan manusia, apa yang mereka cari adalah keempat klasifikasi dari *puruṣarthā* yang telah disebutkan di muka. Namun keempat hal tersebut hanyalah hal-hal yang ingin diraih oleh manusia, bukan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Kedua hal tersebut, apa yang dicari dan apa yang seharusnya dicari, terkadang saling berkelindan. Banyak orang mencari artha dan *kāma* dalam hidupnya, namun tidak berusaha mencari dharma dan moksa. Sebagian lainnya ada yang sudah sampai pada kesadaran untuk mencapai dharma dan moksa. Pengejaran akan dua *puruṣarthā* yang pertama seyogyanya harus bersesuaian pada dharma atau moralitas.(Prasad, 1971)

Seseorang yang mengejar artha dan *kāma*, dan tidak bersesuaian dengan dharma, akan mengalami kesengsaraan dalam hidupnya. Kesengsaraan ini mengakibatkan kelahiran kembali untuk membersihkan dirinya. Namun, jika pada kehidupan selanjutnya ia masih bertindak tidak berdasarkan dharma, ia akan terus terlahir kembali hingga pada akhirnya dirinya menjadi bersih. Setelah mengusahakan kehidupan suci yang sesuai dengan dharma, maka seorang Hindu layak untuk terlepas dari terlahir kembali ke kehidupan duniawi untuk kembali menyatu dengan Brahman.(Hawley & Narayanan, 2006, hlm. 17; Prasad, 1971) Moksa atau menyatu kembali dengan Brahman juga berkaitan erat dengan Karma. Karma adalah suatu konsep yang berisikan tentang perbuatan timbal balik. Manusia akan mendapatkan sesuai apa yang ia perbuat. Jika ia berbuat baik, maka ia akan mendapat balasan baik. Jika ia berbuat jahat, maka balasan buruk akan menyimpannya.(Newar, 2017, hlm. 57) Kebahagiaan dan kebaikan tertinggi dalam Hinduisme adalah ketika atman menyatu dengan Brahman. Oleh karena itu, perbuatan baik harus selalu diusahakan.

2. Catur Marga Yoga dalam Kehidupan Sehari-hari

Pertama-tama, akan didefinisikan secara ringkas Catur Marga Yoga. Secara literal, Catur Marga Yoga terdiri dari dua kata utama yaitu Catur dan Marga. Catur berarti empat dan Marga berarti jalan. Jadi, Catur Marga Yoga memiliki arti empat jalan yang lazim ditempuh oleh manusia agar dirinya sampai kepada *Idha Sang Hyang Widhi Wasa* untuk memperoleh kesempurnaan lahir dan batin, atau lebih dikenal dengan moksa.(Suhardana, 2010, hlm. 24) Catur Marga Yoga terbagi menjadi empat yaitu Bhati Marga, Karma Marga, Jnana marga, dan Raja Marga. Yang pertama adalah Bahkti Marga. Bhakti Marga terdiri dari dua kata yaitu Bhakti dan Marga. Bhakti adalah aliran cinta yang murni kepada Tuhan yang esa, beriman kepada-Nya, berbakti, dan perhatian yang serius untuk menyembah-Nya. Marga berarti jalan atau cara atau usaha. Jadi, Bhakti Marga adalah menyambungkan diri dengan Tuhan yang esa dengan cari bhakti atau cinta atau berbakti kepada-Nya.(Ngurah, 1999, hlm. 79)

Kedua, karma Marga. Karma berasal dari kata sanskerta ‘kri’ yang berarti perbuatan. Seluruh perbuatan dan tingkah laku adalah karma. Maka, karma marga adalah jalan menyambungkan diri kepada Tuhan dengan cara perbuatan baik.(Prima Surya, 2010, hlm. 58) *Ketiga*, Jnana Marga. Jnana berarti pengetahuan, Janan Marga berarti suatu cara untuk menuju Tuhan dengan pengetahuan dan ilmi. Pengetahuan disini lebih ditekankan pada pengetahuan secara ruhiyah yang dengannya manusia dapat terbebas dari sakit, kelahiran,

dan kematian, atau bisa disebut dengan moksa.(Ngurah, 1999, hlm. 89) *Keempat*, Raja Marga. Raja berarti kepala, pemimpin, atau yang tertinggi. Raja Marga adalah jalan yang tertinggi. Raja marga berarti suatu cara menyambungkan diri dengan Tuhan dengan cara memfokuskan pikiran atau meditasi sehingga atman dapat bersatu dengan Brahman.(Suhardana, 2010, hlm. 32)

a) Bhakti Marga

Kata Bhakti Marga adalah perpaduan antara Kata Bhakti dan Marga, Bhakti berarti menyalurkan atau mencurahkan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesetiaan KEPADANYA, pelayanan, perhatian yang sungguh-sungguh untuk memujanya. Bhakti mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dibandingkan dengan persembahyangan. Kata Marga berarti jalan atau usaha dan kegiatan.(Ngurah, 1999, hlm. 79) Bhakti Marga atau Bhakti Yoga merupakan jalan untuk menghubungkan diri dengan Ida sang hyang widhi wasa dengan cara sujud bhakti dan menyerahkan diri secara total disertai rasa kasih sayang yang tulus ikhlas dan mendalam atas kebesaran dan kemuliaannya, dengan tujuan tercapainya kebebasan abadi, menyatunya atman dengan brahman. Karena itu Bhakti marga atau bhakti yoga dikatakan pula sebagai jalan kecintaan yang difokuskan kepada Tuhan sepanjang waktu dengan kata lain istilah Bhakti digunakan untuk pernyataan cinta kepada sesuatu yang lebih dihormati, misalnya ke hadapan ida Sang Hyang Widhi, kepada negara, atau pribadi-pribadi yang dihormati.(Cudamani, 1992, hlm. 18) Tanda-tanda luar dari Bhakti cinta kasih itu adalah kepercayaan, kerendahan hati dan keprihatinan. Selanjutnya untuk menunjukkan betapa bhaktinya umat kepada Tuhan dan segala manifestasinya, maka dibuatlah pura, pelinggih-pelinggih seperti padsamana, meru dan lain-lain.(Suhardana, 2010, hlm. 24–25)

Tuhan adalah pengejawantahan dari kasih sayang, dan setiap orang bisa mencapai-Nya dengan mencintainya. Tuhan dapat diwujudkan melalui cinta kasih seperti cinta suami istri yang menggelora dan menyerap segalanya. Cinta kepada Tuhan harus selalu diusahakan. Mereka yang mencintai Tuhan tidak memiliki keinginan ataupun kesedihan . ia tak pernah membenci makhluk atau benda apapun, dan tak pernah tertarik dengan obyek-obyek duniawi. Ia merangkul semuanya dalam dekapan hangat kasih sayangnya.(Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2003, hlm. 135) Bhakti Marga dianggap sebagai jalan yang paling sederhana dan paling mudah untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Disini Tuhan diwujudkan sebagai penguasa yang sangat penyayang seperti ayah, ibu, kakak, kawan, dan lain sebagainya. Orang yang melaksanakan bhakti menginginkan kebahagiaan rohani. Ia memohon pertolongan Tuhan yang memiliki rahmat, perlindungan, bantuan, belas kasih, kemurahan hati, cinta kasih dan sebagainya. Menurut bhakti marga, Tuhan adalah sosok yang sangat dekat dan sangat mudah dicintai dan universal.(Prima Surya, 2010, hlm. 12–13)

b) Karma Marga

Kata Karma berasal dari akar kata kri yang artinya melakukan kegiatan atau kerja demikianlah karma berarti aktivitas atau kerja untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam garis-garis besar isi veda kita mengetahui adanya mantra-mantra yang membahas ajaran Karma, disamping upasana, Jnana dan Vijnana. Karma Marga berarti sebuah jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui usaha atau tindakan yang tulus ikhlas.(Ngurah, 1999, hlm. 85) Karma Marga mengajarkan kepada kita bagaimana bekerja demi untuk bekerja itu sendiri yaitu tak terikat. Dan bagaimana mempergunakan sebagian besar tenaga kita untuk keuntungan yang terbaik. Ajaran karma Marga merupakan etos kerja atau budaya kerja bagi umat Hindu di dalam usaha mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.(Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2003, hlm. 133) Karma Marga adalah ajaran yang menekankan pada pengabdian yang berwujud kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri.(Danu, 2014, hlm. 58)

Dalam Karma Marga, perbuatan dan kerja merupakan suatu pengembalian dengan melepaskan segala hasil atau buah dari segala perbuatan dan segala yang dikerjakannya. Dengan melakukan amal kebajikan tanpa pamrih, secara otomatis dapat mengembalikan emosi dan melepaskan atma dari ikatan duniawi.(Prima Surya, 2010, hlm. 61) Tidak ada orang yang bisa menghindarkan diri untuk tidak bekerja walaupun di waktu tidur, karen jantung tetap berdetak, darah selalu mengalir, dan nafas selalu bekerja walaupun kita tidak menyadari. Pikiran menjadi motivasi dari kerja menentukan hasil suka duka dalam karma. Sebab berpikir saja sudah melahirkan Karma, apalagi kalau buah pikirannya itu ditungkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan maka sepuhlah Karma dalam bentuk ucapan dan perbuatan maka sempurnalah karma yang dibuatnya. Supaya hidup kita yang singkat ini tidak sia-sia dan banyak waktu tidak dapat dimanfaatkan, maka bekerjalah dengan giat sebab berbut lebih baik daripada tidak berbuat apa-apa. Kerja adalah simbul hidup, dengan bekerja pikiran kita diasah dan ditantang sehingga bisa bertambah cerdas dengan berkembangnya pengetahuan dan pengalaman.(Cudamani, 1992, hlm. 110–111)

c) **Jnana Marga**

Jnana artinya kebijaksanaan atau pengetahuan dan marga artinya jalan, berarti Jnana marga adalah jalan untuk menghubungkan diri kepada Tuhan dengan jalan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan filsafat kebenaran dan pembebasan dari ikatan duniawi, dengan tujuan tercapainya kebebasan abadi, menyatunya atman dengan brahman dan orang yang memilih jalan jnana disebut jnanin.(Prima Surya, 2010, hlm. 81) Jalan ini merupakan pengembangan kebijaksanaan spiritual dan ini adalah jalan bagi kaum intelektual dengan tujuan untuk menghancurkan kebodohan.(Suhardana, 2010, hlm. 30–31) Moksa dapat dicapai melalui pengetahuan tentang brahman. Pelepasan dicapai melalui realisasi identitas dari roh pribadi dengan roh tertinggi atau brahman karena ketidaktahuan merupakan salah satu penyebab ikatan dan penderitaan. Jiwa kecil, karena ketidaktahuannya secara bodoh menggambarkan dirinya terpisah dari Brahman.(Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2003, hlm. 139)

Jnana yoga mewujudkan bahwa brahman merupakan kehidupan dari rohnya, roh dari jiwanya. Ia mengetahui dan merasakan bahwa Tuhan adalah dirinya sendiri. Ia mewujudkan bahwa ia satu dengan yang abadi melalui pemahaman spiritual, tidak hanya melalui buku-buku atau dogma, atau teori. Baginya agama merupakan realisasi dan bukan hanya percakapan saja. Jnana bukan hanya pengetahuan kecerdasan, mendengarkan atau membenarkan. Ia bukan hanya persetujuan kecerdasan, tetapi realisasi langsung dari kesatuan atau penyatuan dengan yang tertinggi. (Ngurah, 1999, hlm. 87)

Jalan ilmu pengetahuan mencakup dua macam yaitu apara widya dan para widya. Apara widya adalah pengetahuan biasa dan pengetahuan suci, dan sedangkan para widya adalah pengetahuan tentang hakekat kebenaran atman dan brahman. (Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2003, hlm. 139–141) Jalan ilmu pengetahuan mencakup dua macam yaitu apara widya dan para widya. Apara widya adalah pengetahuan biasa dan pengetahuan suci, dan sedangkan para widya adalah pengetahuan tentang hakekat kebenaran atman dan brahman. (Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2003, hlm. 139–141) Jadi apara widya adalah dasar untuk mencapai Para Widya, dan dengan memahami dua jenis pengetahuan ini, maka orang akan dapat mencapai kebenaran yang sempurna, sehingga dapat membedakan antara yang kekal dan yang tidak kekal. Orang yang memahami jnana Marga akan selalu berusaha untuk mencari yang kekal dan melepaskan diri dari hal-hal yang tidak kekal sehingga bebas dari pengaruh suka dan duka serta dapat mencapai ketenteraman rohani dan akhirnya dapat mencapai kebebasan atau moksa dan sesungguhnya kebahagiaan yang sebenarnya adalah yang bereada dalam pikiran. (Prima Surya, 2010, hlm. 82–83)

d) Raja Marga

Raja marga adalah cara untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan jalan melaksanakan konsentrasi atau pemusatan pikiran melalui tapa atau samadhi dengan tujuan tercapainya kebebasan abadi yaitu menyatunya atman dengan brahman. (Suhardana, 2010, hlm. 32) Pada jalan ini Tuhan diperlakukan sebagai energi murni. Orang yang melaksanakan jalan ini disebut yogin. (Prima Surya, 2010, hlm. 82–83) Raja Marga mengajarkan cara pengendalian pikiran dan konsentrasi melalui latihan-latihan yang teratur dan berkelanjutan. Untuk mengendalikan mata, kita bisa memejamkan mata, untuk mengendalikan mulut kita bisa dengan menutup mulut. Demikian juga organ organ badan kita yang lainnya. Akan tetapi untuk mengendalikan pikiran jauh lebih sulit, pikiran kita jauh lebih sibuk dari lalu lintas di jalan raya. Pikiran tidak mengenal jarak dan batas. Demikian pula waktu dan tempat serta bergerak lebih cepat dari angin. Manusia mempunyai tiga lapisan tubuh dalam ikatan atau hubungannya yaitu atman, jasad, dan Suksma atau pertemuan jiwa dengan jasad melahirkan pikiran. (Danu, 2014, hlm. 76–77) Tidak hanya pengendalian pikiran, raja marga juga adalah jalan pengendalian diri. Pikiran diibaratkan sebagai sinar matahari, bila berkas sinar matahari dipusatkan melalui sebuah lensa, ia dapat membakar kapas. Demikian juga dengan pikiran, apabila sinar-sinar pikiran yang berhamburan dikumpulkan, maka manusia akan dapat membuat

keajaiban, mengetahui semua rahasia alam melalui kuatnya lampu sorot pikiran.(Yayasan Sanatana Dharmasrama, 2003, hlm. 137)

Dalam raja yoga terdapat delapan disiplin dasar antara lain yama, niyama, asana, pranayana, pratyahara, dharana, dhyana dan samadhi. Yama adalah pengendalian diri tahap awal atau pengendalian terhadap perbuatan jahat. Niyama merupakan tahap lanjutan dimana seorang yogi mengusahakan kemurnian dan kepuasan. Asana berarti sikap duduk sesuai untuk melakukan nafas. Setelah melakukan sikap duduk yang sesuai maka seorang yogi memulai untuk menguasai nafas vital atau mengendalikan pernafasan, ini disebut dengan pranayana, dan pranayana terdiri dari tiga jenis yaitu purka, kumbhaka, dan recaka. Dalam pranayana seorang yang melaksanakan raja yoga diharapkan untuk mengendalikan kekuatan vital yang bergerak di seluruh tubuh. Selanjutnya adalah pratyahara yaitu pengendalian atau pengakangan organ indra dari objeknya. Setelah mengekang organ indera, seorang yogi harus menetapkan atau memusatkan pikiran pada satu objek, tahapan ini disebut dengan dharana. Selanjutnya adalah dhyana, dhyana adalah meditasi atau perenungan. Dan tahapan yang paling akhir dalam melaksanakan raja yoga adalah samadhi atau tahapan suprasadar transenden. Pada tahapan ini secara penuh pikiran kehilangan identitasnya dan memasuki keadaan tanpa wujud, meskipun pikiran dapat mencapai apa yang menjadi objeknya. Dalam samadhi ini sang penyembah menyadari kebenaran utama. Inti dan tujuan dari semuanya adalah pengendalian pikiran, apabila seseorang dapat mengendalikan pikiran maka terkendali juga semua indra-indranya.(Prima Surya, 2010, hlm. 103–104)

3. Kebenaran dan Keselamatan Adalah Hak Untuk Semua Agama

Klaim kebenaran dan keselamatan yang sebenarnya adalah milik Tuhan, dan kebenaran yang diperdebatkan adalah kebenaran yang bersifat subjektif. Ada beberapa perspektif dalam melihat kebenaran yaitu satya, rta, dharma, dan ahamkara.(Prima Surya, 2010, hlm. 103–104) Yang pertama adalah satya, yaitu kebenaran yang hanya diketahui oleh Tuhan semata. Kebenaran yang kedua adalah rta, yaitu kebenaran hukum alam, alam adalah wujud nyata dari kebenaran yang dapat disaksikan atau dirasakan dengan mata kasar karena alam dengan hukum-hukumnya sangat disiplin tidak pernah salah. Dan kebenaran yang ketiga adalah dharma atau kebenaran menurut agama yang dianut, oleh sebab itu kebenaran dalam Hinduisme, Buddha, Kristen, Katolik dan Islam nampak sebagai sesuatu yang berbeda walau hakikatnya sama.(Donder, 2006, hlm. 76) Maka dari itu setiap penganut agama harus mengakui dan menerima perbedaan itu. Dan tingkat kebenaran yang terakhir adalah ahamkara atau ego, kebenaran ahamkara adalah kebenaran yang paling rendah karena hanya berdasarkan pada pemenuhan terhadap kepuasan panca indera dan belum berdasarkan pada pertimbangan intelek. Dalam kesehariannya, banyak orang berdialog dan bertengkar pada level kebenaran ketiga dan keempat, sehingga pertengkarannya ataupun dialognya membutuhkan waktu dan energi yang cukup besar. Apalagi semakin tinggi ahamkara atau ego seseorang akan lebih sulit dalam berdialog maupun bertengkar. Nampaknya disiplin teologi maupun ilmu perbandingan agama telah mengalami

perjalanan sampai kepada level kebenaran keempat ini. Jika seseorang tidak mungkin menggapai sampai pada kebenaran level utama yaitu satya ataupun rta, maka seyogyanya seseorang mencoba untuk meraih level kebenaran yang bersumber pada atma karena atma merupakan percikan daripada brahma, maka segala dialog akan memperoleh penerangan dari Tuhan sehingga tidak menyakiti hati seseorang. Jika manusia mengharapkan suasana kehidupan di bumi lebih baik pada masa mendatang, maka studi teologinya seharusnya mengarah ke hal ini bukan adu ego. (Donder, 2006, hlm. 77) Menurut umat hindu, seluruh dunia keagamaan adalah perjalanan berbagai laki-laki dan perempuan melalui berbagai situasi dan keadaan untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap agama hanyalah mengembangkan manusia material menjadi Tuhan, dan Tuhan yang sama adalah sumber inspirasi bagi semuanya. Dan kontradiksi merupakan penampakan. Kontradiksi muncul dari kebenaran yang sama yang mengadaptasi dirinya pada berbagai kondisi dan keadaan. (Vivekanda, 2012, hlm. 99)

Dalam hal ini penulis menemukan bahwa Hinduisme memiliki perspektif sendiri terhadap kebenaran. Kebenaran bagi Hinduisme adalah suatu hal yang absolut namun ia seringkali dianggap oleh orang-orang berbeda karena mereka memandang kebenaran tersebut dari sisi yang berbeda sehingga timbullah perdebatan antar umat manusia pada umumnya dan umat beragama pada khususnya. Sumber kebenaran bagi Hinduisme adalah satu yaitu Tuhan, meskipun agama-agama yang ada di dunia ini memiliki perbedaan pendapat tentang kebenaran namun intinya semuanya mengarah pada suatu kebenaran yang sama yaitu kebenaran yang ditetapkan oleh Tuhan. Hal ini seirama dengan apa yang diungkapkan oleh Frithjof Schuon bahwa semua agama pada segi eksoterisnya berbeda-beda, namun pada hakikatnya yaitu pada segi esoteris semua agama itu sama. (Schuon, 1984, hlm. 24–35)

Apabila kebenaran terdapat pada semua agama, begitu pula dengan keselamatan. Keselamatan setiap orang bukanlah hadiah cuma-cuma dari siapa-siapa dan bukan juga dari Tuhan. Keselamatan adalah akumulasi dari perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan saat ini dan kehidupan masa lalu. Jadi keselamatan adalah hak individual setiap orang, bukan hak dari suatu komunitas atau golongan tertentu. Tidak masuk akal jika keselamatan merupakan hak dari suatu penganut agama tertentu, jaminan keselamatan gratis semacam itu hanyalah promosi dan provokasi yang dijadikan sugesti psikologis agar orang-orang masuk agama tersebut. Jika klaim keselamatan itu benar-benar wahyu Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak boleh diubah ataupun ditafsirkan manusia. Dan jika benar-benar keselamatan dari Tuhan itu hanya milik agama-agama tertentu saja. Hinduisme tidak mengenal keselamatannya gratis, keselamatan adalah akumulasi atau pantulan dari buah setiap perbuatan. Dengan demikian setiap orang Hindu yang telah berbuat baik, maka ia telah berhak untuk mendapatkan keselamatan. (Donder, 2006, hlm. 78–79) Dari sejarahnya di Barat, pluralisme agama lahir sebagai sebuah reaksi atas eksklusivisme Katolik yang menurut John Hick yang menjadi sebab utama konflik antar umat beragama ketika itu. Karena dianggap fanatisme agama adalah sebab timbulnya konflik, maka tercetuslah ide bagaimana agar seluruh umat beragama, khususnya katolik dan Kristen, dapat lebih menghormati dan menghargai agama lain yang

tak sejalan. Tujuannya, sungguh mulia, yakni demi terciptanya sebuah kerukunan antar umat beragama. (Nuriz, 2012, hlm. 233) Asumsi utama dari pandangan ini adalah semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga – karena kerelativannya – maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Kembali kepada tujuan utama pluralisme tadi, yaitu menghilangkan konflik antar umat beragama. Sayangnya, tujuan yang mulia ini tidak semulia jalan yang ditempuhnya. Alih-alih memperbaiki tatanan dunia baru dalam beragama, tapi yang terjadi justru malah menghinakan semua keyakinan seseorang dalam beragama. Bertujuan ingin lebih saling menghormati, tapi dengan jalan menyamaratakan semua keyakinan dan menghancurkan semua pondasi keimanan dalam agama. (Nuriz, 2012, hlm. 234) Dengan kata lain tujuan menghilangkan konflik antar umat beragama adalah suatu kedok untuk menghancurkan agama.

Pluralisme agama seakan-akan meleburkan agama-agama menjadi satu wajah baru yaitu realitas keagamaan yang plural. Dari sini nampak sekali muatan relativisme, berarti kebenaran ada dimana-mana, bukan hanya ada pada suatu agama. (Zarkasyi, 2012, hlm. 140) Jadi, klaim bahwa pluralisme yang pada mula-mulanya adalah sebuah doktrin sosial ternyata menyentuh aspek teologis. Dengan kata lain, pluralisme agama dan relativisme tidaklah berbeda kecuali pemahaman pluralism hanya setingkat toleransi. Lahirnya tren pluralisme agama membuat beberapa aliran agama berusaha mencari cara baru dalam mempertahankan ajarannya untuk mengimbanginya. Pola pemikiran teologi pluralistis sangat jauh berbeda dengan pola pemikiran masa lalu yang diselubungi dengan predikat teosentris. Pemikiran pluralisme mengakui kebenaran dan keberadaan semua agama. Alur paradigma pemikiran pluralisme pada masa-masa akan datang pasti akan menang dan jaya, karena ia merupakan kehendak waktu. Bila dilihat dari perspektif Catur Marga Yoga, maka paradigma pemikiran pluralisme merupakan pertanda akan datangnya era satya yuga yang evolusif alamiah. Tidak ada satu kekuatan apapun yang mampu menghentikan atau menghalangi kehendak sang waktu. Di era satya yuga wajah agama akan begitu indah, karena agama saat itu hanya akan menampilkan cinta kasih. Hanya pluralismelah yang menjanjikan cita-cita itu. (Donder, 2006, hlm. 49–50)

Menurut paparan diatas, Hinduisme merupakan agama yang sangat universal yang bisa hidup berdampingan dengan agama-agama lain dan sesuai dengan zaman. Hinduisme menganggap kebenaran dan keselamatan adalah hak setiap manusia asalkan ia berbuat kebaikan sedangkan dalam Hinduisme juga terdapa suatu jalan untuk menuju keselamatan itu sendiri yaitu Catur Marga Yoga. Dan Hinduisme beranggapan bahwa Catur Marga Yoga terdapat pada ajaran agama-agama lain. Konsep dan cara pandang Hinduisme mengakui semua jalan, cara, agama, adalah sama mulianya di hadapan Tuhan, sehingga dengann cara apapun manusia mendekati Tuhan maka Ia akan menerimanya. (Sivananda, 2000, hlm. 11) dan apapun bentuk kepercayaan yang dipeluk oleh penganut agama,

dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu sesungguhnya Tuhan sendirilah yang mengajarnya.(Sivananda, 2000, hlm. 22) Hal ini senada dengan Catur Marga Yoga Yoga yang terdapat pada ajaran agama-agama lain, sehingga menurut Hinduisme asalkahn orang tersebut menjalankan ajaran Catur Marga Yoga Yoga meskipun terdapat pada agama lain maka ia berhak untuk mendapatkan keselamatan sebab keselamatan adalah buah dari perbuatan baik dan hak semua orang, bukan golongan tertentu.(Donder, 2006, hlm. 81)

III. PENUTUP

Catur Marga Yoga adalah empat jalan yang ditempuh oleh umat Hindu untuk mencapai tujuan akhir, atau Tuhan atau kebenaran, dan bisa disebut juga dengan *moksa*. Dengan mencapai *moksa*, seorang manusia akan terlepas dari kelahiran kembali ke kehidupan duniawi, dimana kehidupan duniawi berisi kesengsaraan. Catur Marga Yoga terdiri dari Bhakti Marga, yaitu jalan menuju Tuhan dengan cara cinta, kasih sayang dan penyembahan, Karma Marga, yaitu jalan menuju Tuhan dengan perbuatan serta membantu orang lain, Jnana Marga, yaitu jalan menuju Tuhan dengan ilmu dan pengetahuan, dan Raja Marga, yaitu jalan menuju Tuhan dengan cara bermeditasi dan memusatkan pikiran. Hinduisme beranggapan bahwa semua jalan tersebut terdapat dalam setiap agama. Barangsiapa yang melaksanakan salah satu atau sebagian saja, atau bahkan seluruhnya, dan ia beragama selain Hinduisme, maka dia bisa mendapat kebenaran atau dapat menuju Tuhan. Hal ini disebabkan karena Hinduisme tidak mengklaim bahwasanya ia adalah agama yang paling benar dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Hinduisme beranggapan bahwa agama lainnya juga benar dan kebenaran tidak hanya terdapat pada Hinduisme saja melainkan terdapat pula pada agama lainnya. Bahkan, menurut Hinduisme, penganut agama lain secara tidak langsung dengan mengerjakan amalan dan peribadatnya sendiri, secara esensial adalah penganut Hinduisme juga, karena apa yang mereka kerjakan mendapat legitimasi dari ajaran Hinduisme. Hal ini juga menjadi landasan mengapa Hinduisme cenderung bersifat pasif dalam artian penyebaran ajarannya. Dengan hal ini, Hinduisme mengandung pandangan pluralisme agama karena ia beranggapan bahwa tujuan dari setiap agama itu satu akan tetapi berbeda dalam sudut pandang. Hinduisme tidak menutup pintu kebenaran hanya pada Hinduisme sendiri, melainkan juga membuka kemungkinan kebenaran pada agama-agama lain Tuhan akan menerima bagaimanapun usaha manusia untuk menuju kepada-Nya karena sumber agama adalah Tuhan. Dengan ajaran Catur Marga Yoga Yoganya, tidak salah jika Hinduisme ataupun penganut ajaran-ajarannya mengklaim bahwa Hinduisme adalah ajaran atau agama paling toleran. Hanya saja, yang menjadi pertanyaan besar apakah Hinduisme menerima jika agama lain mengajak umat Hindu untuk konversi ke agama lain.

Daftar Pustaka

- Cudamani. (1992). *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Hanuman Sakti Jakarta.
- Danu, I. M. (2014). *Ajaran weda dalam filosofi Hindu: Tinjauan Konsep dan Aplikasinya*. Penerbit Paramitha.

- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Penerbit Paramitha.
- Effendi, D. (2015). *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Interfidei.
- Hawley, J. S., & Narayanan, V. (Ed.). (2006). *The Life of Hinduism*. University of California Press.
- Jones, C. A., & Ryan, J. D. (2007). *Encyclopedia of Hinduism*. Facts on File.
- Newar, S. (2017). *Practical Guide To Moksha: Life-changing Laws of Yoga*. Agniveer.
- Ngurah, I. G. M. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Paramitha.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–115. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Nuriz, A. F. (2012). *Ilmu Perbandingan Agama*. Penerbit Buku Ajar Kampus dan Pesantren.
- Prasad, R. (1971). The Concept of Moksa. *Philosophy and Phenomenological Research*, 31(3), 381–393.
- Prima Surya, W. (2010). *Memahami Catur Marga Empat Jalan Menuju Tuhan*. Penerbit Paramitha.
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Widya Aksara*, 26(2), 294–302.
- Schuon, F. (1984). *Transcendent Unity of Religion*. Quest Books.
- Sivananda, S. S. (2000). *Bhagavadgītā*. The Divine Life Society.
- Suhardana. (2010). *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahman*. Penerbit Paramitha.
- Trinurmi, S. (2015). Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 57–68.
- Vivekanda, S. (2012). *Hindu Agama Universal*. Media Hindu.
- Yayasan Sanatana Dharmasrama. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Penerbit Paramitha.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations).